

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Manajemen Dakwah**

##### **1. Pengertian Manajemen**

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* (melakukan). Kata-kata itu digabung menjadi *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke Bahasa Inggris to *manage* (kata kerja), *management* (kata benda), dan *manager* untuk orang yang melakukannya. *Management* diterjemahkan ke Bahasa Indonesia menjadi manajemen (pengelolaan) (Usman, 2013: 5).

Sedangkan Menurut para ahli, pengertian manajemen terdapat banyak definisi yang dikemukakan, diantaranya adalah:

- a. Dr. Sondang P. Siagian MPA menyatakan manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.
- b. Robert Kritiner mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses kerja melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan yang efektif dan efisien terhadap penggunaan sumber daya manusia.

- c. George R. Terry berpendapat bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya (Siswanto, 2006: 2).

Dari beberapa pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien (Munir dan Ilaihi, 2006: 11).

Berdasarkan pengertian manajemen secara umum, manajemen itu mempunyai tahapan perencanaan dalam proses manajemen. Salah satu tahapan perencanaan manajemen yaitu perencanaan strategis seperti halnya manajemen by objectives yaitu manajemen yang banyak digunakan oleh organisasi-organisasi. Manajemen berdasarkan sasaran atau MBO (*Management by Objective*), yaitu sistem manajemen di mana sasaran kinerja secara terperinci ditentukan bersama-sama oleh anak buah dengan pimpinan mereka. Manajemen by objectives berhubungan dengan proses merumuskan rencana-rencana, yang dinamakan strategi-strategi yang mengidentifikasi baik sasaran-sasaran dasar organisasi yang bersangkutan maupun

keterampilan-keterampilan dasar untuk memenuhinya (Winardi, 2000: 193). Dalam manajemen by objectives terdapat dua pembagian, diantaranya yaitu :

#### 1) Organisasi Profit

Organisasi profit adalah suatu kerjasama yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama yakni untuk menghasilkan laba. Organisasi ini menyediakan atau menghasilkan barang maupun jasa guna untuk memperoleh hasil ataupun laba sesuai dengan keinginan pemilik organisasi tersebut.

Organisasi profit merupakan satu kesatuan usaha yang utuh pada organisasi-organisasi yang berorientasi laba. Pada organisasi berorientasi laba, jangka waktu yang kegiatan operasional suatu perusahaan akan dapat diketahui melalui anggaran dasar yang telah dibuatnya. Selain itu, organisasi ini sewaktu-waktu dapat dibubarkan apabila ternyata tidak dapat lagi memperoleh keuntungan dan terus-menerus menderita kerugian sehingga modalnya menjadi sangat berkurang.

#### 2) Organisasi Non profit

Organisasi non profit atau organisasi nirlaba adalah suatu organisasi yang bersasaran pokok untuk mendukung suatu isu atau perihal di dalam menarik perhatian publik untuk suatu tujuan yang tidak komersial,

tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba.

Organisasi nonprofit berdiri untuk mewujudkan perubahan pada individu atau komunitas. Organisasi nonprofit menjadikan sumber daya manusia sebagai asset yang paling berharga, karena semua aktivitas organisasi ini pada dasarnya adalah dari, oleh dan untuk manusia. Pada organisasi nonprofit tidak ada kepemilikan seperti lazimnya pada organisasi bisnis, dalam arti bahwa kepemilikan dalam organisasi nonprofit tidak dapat dijual, dialihkan atau ditebus kembali ([http://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi\\_nirlaba](http://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi_nirlaba) diunduh tanggal 20 Oktober 2016 pukul 18.50).

Dalam manajemen dakwah, hasil yang difokuskan adalah sasaran dakwah yang menjadi target bagi aktivitas dakwah yang direalisasikan dalam bentuk yang konkret. Sasaran atau biasa disebut dengan tujuan. Pada proses manajemen ini sendiri dalam penggunaannya diorientasikan pada hasil-hasil yang dikehendaki, misalnya bagi da'i, *mad'u*, atau masyarakat. Sasaran itulah yang dapat memberi arah bagi semua keputusan manajemen, dan merupakan sebuah criteria yang digunakan untuk dapat mengukur prestasi aktual. Inilah yang disebut dengan dasar perencanaan (Munir dan Ilahi, 2006: 113). Adapun sasaran

dalam proses manajemen dakwah ini sendiri adalah aktivitas dakwah yang menghasilkan nilai tertentu.

## 2. Pengertian Dakwah dan Unsur-unsur Dakwah

### a. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “*Da’wah*” berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (fi’il)nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (*Da’a, Yad’u, Da’watan*). Orang yang berdakwah biasa disebut dengan Da’I dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *Mad’u* (Saputra, 2012: 1).

Dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut:

- 1) Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.
- 2) Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari

kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

- 3) Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya (Saputra, 2011: 2).

Dari definisi-definisi tersebut, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah adalah suatu kegiatan ajakan dan seruan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku yang dilaksanakan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu kesadaran internal dan sikap serta penghayatan dalam pengamalan ajaran agama dengan penuh pengertian tanpa paksaan (Kayo, 2007: 27).

#### b. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah da'i (pelaku dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), dan *thariqah* (metode). Awaludin Pimay (2006: 21) menyebutkan bahwa unsur-unsur dakwah dibagi menjadi lima yaitu:

### 1) *Da'i* (subjek dakwah)

Secara teoritis subjek dakwah atau yang lebih dikenal dengan sebutan *da'i* adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarluaskan ajaran agama kepada masyarakat umum. Sedangkan secara praktis, subjek dakwah (*da'i*) dapat dipahami dalam dua pengertian. Pertama, *da'i* adalah setiap muslim/muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah “ *balligu ‘anni walau ayat*”. Menurut pengertian ini, semua muslim termasuk dalam kategori *da'i*, sebab ia mempunyai kewajiban menyampaikan pesan-pesan agama setidak-tidaknya kepada anak, keluarga atau pada dirinya sendiri. Jadi, pengertian *da'i* semacam ini lebih bersifat universal, karena semua orang Islam termasuk dalam kategori *da'i*.

Kedua, *da'i* dialamatkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah.

## 2) *Mad'u* (objek dakwah)

Objek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah. Mereka adalah orang-orang yang telah memiliki atau setidaknya telah tersentuh oleh kebudayaan asli atau kebudayaan selain Islam. Karena itu, objek dakwah senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural, sehingga objek dakwah ini akan senantiasa mendapatkan perhatian dan tanggapan khusus bagi pelaksanaan dakwah.

M. Munir (2009: 107) mengutip dari M. Bahri Ghazali mengelompokkan *mad'u* berdasarkan tipologi dan klasifikasi masyarakat. Berdasarkan tipe, masyarakat dibagi dalam lima tipe, yaitu:

- a) Tipe innovator, yaitu masyarakat yang memiliki keinginan keras pada setiap fenomena sosial yang sifatnya membangun, bersifat agresif dan tergolong memiliki kemampuan antisipatif dalam setiap langkah.
- b) Tipe pelopor, yaitu masyarakat yang selektif dalam menerima pembaharuan dengan pertimbangan tidak semua pembaharuan dapat membawa perubahan yang positif. Untuk menerima atau menolak ide pembaharuan, mereka mencari pelopor yang mewakili mereka dalam menggapai pembaharuan itu.

- c) Tipe pengikut dini, yaitu masyarakat sederhana yang kadang-kadang kurang siap mengambil resiko dan umumnya lemah mental. Kelompok masyarakat ini umumnya adalah kelompok kelas dua di masyarakat, mereka perlu seorang pelopor dalam mengambil tugas kemasyarakatan.
- d) Tipe pengikut akhir, yaitu masyarakat yang ekstra hati-hati sehingga berdampak kepada anggota masyarakat yang skeptis terhadap sikap pembaharuan. Karena faktor kehati-hatian yang berlebih, maka setiap gerakan pembaharuan memerlukan waktu dan pendekatan yang sesuai untuk bisa masuk.
- e) Tipe kolot, ciri-cirinya tidak mau menerima pembaharuan sebelum mereka benar-benar terdesak oleh lingkungannya.

Sedangkan berdasarkan klasifikasi, masyarakat dapat dihampiri dengan dua pendekatan yaitu:

- a) Pendekatan kondisi sosial budaya, yang terbagi dalam masyarakat kota dan desa.
- b) Pendekatan tingkat pemikiran, terbagi dalam dua kelompok, yaitu: kelompok masyarakat maju (industri), dan kelompok masyarakat terbelakang.

Berdasarkan data rumpun *mad'u* di atas, dapat dikelompokkan dengan lima tinjauan, yaitu:

- a) *Mad'u* ditinjau dari segi penerimaan dan penolakan ajaran Islam, terbagi dua yaitu muslim dan non-muslim.
  - b) *Mad'u* ditinjau dari segi tingkat pengamalan ajaran agamanya, terbagi tiga, *dzalimun linafsih* (orang fasik dan ahli maksiat), *sabiqun bi al-khairat* (orang yang saleh dan bertakwa), *muqtashid* (*mad'u* yang labil keimanannya).
  - c) *Mad'u* ditinjau dari tingkat pengetahuan agamanya, terbagi tiga yaitu: ulama, pembelajar, dan awam.
  - d) *Mad'u* ditinjau dari struktur sosialnya, terbagi tiga yaitu: pemerintah, masyarakat maju, dan terbelakang.
  - e) *Mad'u* ditinjau dari prioritas dakwah, dimulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat.
- 3) *Maddah* dakwah (materi dakwah)

Materi dakwah (*Maddah Da'wah*) adalah pesan-pesan dakwah islam atau segala sesuatu yang harus di sampaikan da'i kepada *mad'u* dakwah, yaitu keseluruhan ajaran islam yang ada di dalam kitabullah maupun Sunnah Rasulnya. Pesan-pesan dakwah yang di sampaikan kepada objek dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam (Amin, 013: 88 ).

Keseluruhan materi dakwah, pada dasarnya bersumber pada dua sumber pokok ajaran Islam. Kedua sumber ajaran Islam itu adalah:

a) Al Qur'an

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah, yakni Al Quran. Al Quran merupakan sumber petunjuk sebagai landasan Islam. Karena itu sebagai materi utama dalam berdakwah, Al Quran menjadi sumber utama dan pertama yang menjadi landasan untuk materi dakwah. Keseluruhan Al Quran adalah materi dakwah.

b) Hadis

Hadis merupakan sumber kedua dalam Islam. Hadis merupakan penjelasan-penjelasan dari Nabi Muhammad dalam merealisasikan kehidupan berdasar Quran. Dengan menguasai materi hadis maka seorang dai telah memiliki bekal dalam menyampaikan tugas dakwah.

Secara konseptual pada dasarnya materi dakwah tergantung pada tujuan dakwah yang hendak di capai. Namun, secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok yaitu:

a) Masalah keimanan (aqidah)

b) Masalah keislaman (syariat)

c) Masalah budi pekerti (akhlakul karimah)

4) *Wasilah* (media dakwah)

*Wasilah* atau media dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk mengajarkan Islam kepada *mad'u*, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*, Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam diantaranya:

- a) Lisan adalah *wasilah* dakwah yang paling sederhana menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan *wasilah* ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
- b) Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk, flash-card.
- c) Lukisan, gambar, karikatur.
- d) Audio visual yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan seperti televisi, film, slide, OHP, Internet.
- e) Akhlak yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang dilakukan dai dalam mencerminkan ajaran Islam dapat dijadikan contoh dilihat, serta didengarkan oleh *mad'u* (Saerozi, 2013: 42).

5) *Thariqah* (metode dakwah)

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan, cara). Dengan

demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani Yunani *methodos* yang artinya cara atau jalan dalam bahasa arab di sebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud (Munir, 2003: 6). Sebuah materi dakwah yang akan disampaikan kepada objek dakwah membutuhkan metode yang tepat. Terdapat beberapa kerangka dasar tentang metode dakwah sebagaimana terdapat QS. An-Nahl (16) ayat 125, yaitu:

أَدْعُوا إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ  
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

- a) *Bi al-hikmah*, kata hikmah sering diartikan bijaksana adalah suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan.
- b) *Mauidzah al-hasanah* yaitu nasehat yang baik, berupa petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenaan di hati, enak didengar, menyentuh perasan, lurus di pikiran, menghindari sikap kasar dan tidak boleh mencaci/menyebut kesalahan audience sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subyek dakwah bukan propaganda yang dikarenakan objek dakwah yang mempunyai tingkat kekritisian tinggi seperti ahli kitab, orientalis, filosof, dan lain sebagainya (Amin, 013: 88-100).

Apabila di tinjau dari sudut pandang yang lain, metode dakwah dapat di lakukan pada berbagai metode yang lazim di lakukan dalam pelaksanaan dakwah. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut.

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.

b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, disamping itu, juga merangsang perhatian penerima dakwah.

c) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran.

d) Metode Propaganda

Metode propaganda adalah suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk secara massal, persuasif, dan bersifat otoritatif (paksaan).

e) Metode Keteladanan

Dakwah dengan metode keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga *mad'u* tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkannya.

f) Metode Drama

Dakwah dengan menggunakan metode drama adalah suatu cara menjajikan materi dakwah dengan memperuntukkan dan mempertontonkan kepada *mad'u* agar dakwah bisa tercapai sesuai yang di targetkan.

g) Metode Silaturrahim

Dakwah dengan menggunakan metode silaturrahim, yaitu dakwah yang di lakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah (Amin, 013: 101-104).

3. Pengertian Manajemen Dakwah

A. Rosyad Shaleh mengartikan manajemen dakwah sebagai proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah (Shaleh, 1993: 123).

Jika aktivitas dakwah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen, maka “citra profesional” dalam dakwah akan terwujud pada kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dakwah tidak dipandang dalam objek ubudiyah saja, akan tetapi diinterpretasikan dalam berbagai profesi. Inilah yang dijadikan inti dari pengaturan secara manajerial organisasi dakwah. Sedangkan efektivitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan dakwah adalah merupakan suatu hal yang harus mendapatkan prioritas. Aktivitas dakwah dikatakan berjalan secara efektif jika apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai, dan dalam pencapaiannya dikeluarkan pengorbanan-pengorbanan yang wajar. Atau lebih tepatnya, jika kegiatan lembaga dakwah yang dilaksanakan Menurut prinsip-prinsip manajemen akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan dan akan menumbuhkan sebuah citra (image) profesionalisme dikalangan masyarakat, khususnya jasa dari profesi da’i (Muhtarom, 1996: 37).

Jadi manajemen dakwah adalah aktivitas dakwah yang dikelola oleh prinsip-prinsip manajemen dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Inilah yang merupakan inti dari manajemen dakwah, yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam

kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.

#### 4. Unsur-unsur Manajemen

Dalam proses manajemen tidak terlepas dengan yang namanya unsur. Karena unsur merupakan suatu komponen yang terkandung di dalam suatu hal atau benda, maka unsur-unsur manajemen berarti bahan atau komponen yang terkandung atau berada di dalam unsur-unsur manajemen itu sendiri. Adapun unsur-unsur manajemen yaitu:

##### a. *Man* (manusia)

Dalam unsur manajemen manusia merupakan unsur yang paling penting untuk pencapaian sebuah tujuan yang ditentukan. Sehingga berhasil atau tidaknya manajemen tergantung dari kemampuan manusianya.

##### b. *Money* (uang)

Segala bentuk aktivitas kegiatan dalam sebuah lembaga tentu membutuhkan uang untuk operasional kegiatan.

##### c. *Material* (bahan-bahan)

Dalam melakukan kegiatan manusia membutuhkan bahan-bahan material, karena material membutuhkan unsur pendukung manajemen dalam pencapaian tujuan.

d. *Machine* (mesin)

Mesin mempunyai peranan sangat penting agar proses produksi dan pekerjaan berjalan efektif dan efisien.

e. *Method* (metode)

Untuk melaksanakan pekerjaan perusahaan perlu membuat alternatif-alternatif agar produk bisa berdaya guna dan menawarkan berbagai metode baru untuk lebih cepat dan baik dalam menghasilkan barang dan jasa.

f. *Market* (pemasaran)

Pasar mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan terakhir. Pasar menghendaki seorang manajer untuk mencapai orientasi ke depannya (Siagian, 1997: 76-77).

5. Ruang Lingkup Manajemen Dakwah

Kegiatan manajemen dakwah berlangsung pada tatanan kegiatan dakwah, di mana setiap aktivitas dakwah khususnya dalam skala organisasi atau lembaga untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan sebuah pengaturan atau manajerial yang baik. Ruang lingkup kegiatan dakwah dalam tatanan manajemen merupakan sarana atau alat pembantu pada aktivitas dakwah itu sendiri. Karena dalam setiap aktivitas dakwah itu akan timbul masalah atau problem yang sangat kompleks, yang dalam menangani serta mengantisipasinya diperlukan sebuah strategi yang sistematis. Dalam konteks ini,

maka ilmu manajemen sangat berpengaruh dalam pengelolaan sebuah lembaga atau organisasi dakwah sampai pada tujuan yang diinginkan (Munir dan Ilaihi, 2006: 79).

Sedangkan ruang lingkup dakwah akan berputar pada kegiatan dakwah, di mana dalam aktivitas tersebut diperlukan seperangkat pendukung dalam mencapai kesuksesan. Adapun hal-hal yang mempengaruhi aktivitas dakwah antara lain meliputi:

- a. Keberadaan seorang *da'i*, baik yang terjun secara langsung maupun tidak langsung, dalam pengertian eksistensi *da'i* yang bergerak di bidang dakwah itu sendiri. Hal ini bisa kita lihat dari karakteristik dan kemampuannya baik secara jasmani maupun rohani.
- b. Materi merupakan isi yang akan disampaikan kepada *mad'u*, pada tatanan ini materi harus bisa memenuhi atau yang dibutuhkan oleh *mad'u*, sehingga akan mencapai sasaran dakwah itu sendiri.
- c. *Mad'u*, kegiatan dakwah harus jelas sasarannya, dalam artian ada objek yang akan didakwahi.

Apabila ketiga komponen tersebut diolah dengan menggunakan ilmu manajemen yang islami, maka aktivitas dakwah akan berlangsung secara lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sebab bagaimanapun juga sebuah aktivitas itu sangat memerlukan sebuah pengelolaan yang tepat bila ingin dapat memerlukan sebuah pengelolaan yang tepat

bila ingin dapat berjalan secara sempurna. Aktivitas dakwah membutuhkan sebuah pemikiran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan perkembangan *mad'u*, dan manajemen akan berperan sebagai pengolah atau distributor dalam pemikiran-pemikiran tersebut, sehingga akan dapat menampilkan dakwah Islam yang menarik dan elegan, tidak monoton dan membosankan (Munir dan Ilaihi, 2006: 80).

## 6. Fungsi Manajemen Dakwah

Fungsi manajemen adalah rangkaian kegiatan yang telah ditetapkan dan memiliki hubungan saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya yang dilaksanakan oleh orang-orang dalam organisasi atau bagian-bagian yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan. Secara umum, manajemen dakwah memiliki empat fungsi, yaitu:

### a. *Planning* (Perencanaan)

Segala aktivitas diharuskan adanya *planning* (perencanaan). Rencana adalah suatu arah tindakan yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Dari perencanaan ini akan mengungkapkan tujuan-tujuan keorganisasian dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan guna mencapai tujuan. Dalam kaitannya dengan pengelolaan dakwah, bila perencanaan dilaksanakan dengan matang, maka kegiatan dakwah yang dilaksanakan akan berjalan secara terarah, teratur, rapi serta memungkinkan dipilihnya tindakan-

tindakan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi. Dengan perencanaan yang didahului oleh penelitian, lebih memungkinkan persiapan yang lebih matang, baik menyangkut tenaga sumber daya manusia (SDM), fasilitas yang diperlukan, biaya yang dibutuhkan, metode yang akan diterapkan dan lain-lain.

Tanpa perencanaan yang matang, biasanya aktivitas tidak berjalan dengan baik, tidak jelas kemana arah dan target yang akan dicapai dari kegiatan itu serta sulitnya melibatkan orang yang lebih banyak. Keharusan melakukan perencanaan bisa kita pahami dari firman Allah yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Haashr ayat 18) (Pimay, 2013: 10).

Oleh karena itu dalam aktivitas dakwah, perencanaan dakwah bertugas menentukan langkah dan program dalam menentukan setiap sasaran, menentukan sarana-prasarana atau media dakwah, serta personel da'i yang akan diterjunkan. Menentukan materi yang cocok untuk sempurnanya pelaksanaan, membuat asumsi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi yang kadang-kadang dapat mempengaruhi cara pelaksanaan program

dan cara menghadapinya serta menentukan alternatif-alternatif, yang merupakan tugas utama dari sebuah perencanaan. Sebuah perencanaan dikatakan baik jika memenuhi persyaratan sebagai berikut (Munir dan Ilaihi, 2006: 98-99):

- 1) Didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah baik. Standar baik dalam Islam adalah yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan as-Sunnah.
- 2) Dipastikan betul bahwa sesuatu yang dilakukan memiliki manfaat. Manfaat ini bukan sekedar untuk orang yang melakukan perencanaan, tetapi juga untuk orang lain, maka perlu memperhatikan asas maslahat untuk umat, terlebih dalam aktivitas dakwah.
- 3) Didasarkan pada ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan apa yang dilakukan. Untuk merencanakan sebuah kegiatan dakwah, maka seorang da'i harus banyak mendengar, membaca, dan memiliki ilmu pengetahuan yang luas sehingga dapat melakukan aktivitas dakwah berdasarkan kompetensi ilmunya.
- 4) Dilakukan studi banding. Yaitu melakukan studi terhadap praktik terbaik dari lembaga atau kegiatan dakwah yang sukses menjalankan aktivitasnya.
- 5) Dipikirkan dan dianalisis prosesnya, dan kelanjutan dari aktivitas yang akan dilaksanakan.

Sementara itu Rosyad Saleh dalam bukunya *Manajemen Dakwah Islam* menyatakan bahwa perencanaan dakwah adalah proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis, mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka menyelenggarakan dakwah. Menurutnya terdapat beberapa langkah dalam proses perencanaan, yakni sebagai berikut:

- 1) Perkiraan dan perhitungan masa depan.
- 2) Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 3) Penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya.
- 4) Penetapan metode dakwah.
- 5) Penentuan dan penjadwalan waktu.
- 6) Penetapan lokasi dakwah.
- 7) Penetapan biaya, fasilitas dan faktor-faktor lain yang diberlakukan bagi penyelenggaraan dakwah.

Kalau merujuk pada ilmu manajemen, maka macam-macam rencana dalam organisasi diukur Menurut luasnya strategi (lawan operasional) kerangka waktu (jangka pendek lawan jangka panjang) kekhususan pengarahannya (lawan khusus), dan frekuensi penggunaan. Jenis-jenis perencanaan dakwah meliputi:

### 1) Rencana Strategis vs. Rencana Operasional

Rencana strategis merupakan rencana yang berlaku bagi seluruh organisasi, yaitu menentukan sasaran umum organisasi dan berusaha menempatkan organisasi tersebut ke dalam lingkungannya. Sedangkan rencana operasional adalah rencana yang menempatkan rincian tentang cara mencapai keseluruhan tujuan organisasi. Letak perbedaan kedua rencana tersebut terletak pada kerangka waktu, jangkauan, dan mencantumkan rangkaian sasaran organisasi yang telah ditentukan.

Posisi dakwah dalam rencana ini adalah mencakup sudut pandang yang lebih luas karena mencakup segala aspek kehidupan. Pada akhirnya, rencana strategis mencakup perumusan sasaran, sementara rencana operasional mengasumsikan adanya sasaran. Jadi rencana operasional merumuskan cara-cara untuk mencapai sasaran tersebut.

### 2) Rencana Jangka Pendek vs. Jangka Panjang

Rencana jangka pendek adalah rencana dengan asumsi kerangka waktu paling tidak selama satu tahun. Sedangkan rencana jangka panjang adalah rencana dengan kerangka batas waktu tiga tahun ke atas. Untuk jangka menengah adalah periode waktu di antara keduanya.

Dalam program organisasi dakwah klasifikasi waktu ini bisa berlangsung sangat fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan umat atau kondisi yang berlaku. Dalam hal ini sebuah organisasi dapat merancang batas waktu berapa saja yang diinginkan untuk tujuan-tujuan perencanaan.

### 3) Rencana yang Mengarahkan (directional) vs Rencana Khusus

Rencana khusus adalah sebuah rencana yang telah dirumuskan dengan jelas serta tidak menyediakan ruang bagi interpretasi. Dalam rencana khusus ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan karena terdapat beberapa kekurangan yaitu dalam rencana khusus ini dibutuhkan kemampuan memprediksi tentang segala hal. Oleh karenanya, sebuah manajemen harus fleksibel dalam menanggapi perubahan-perubahan yang sifatnya tak terduga.

Sedangkan pada rencana directional lebih menekankan pengidentifikasian garis-garis pedoman umum. Rencana-rencana itu memberikan fokus, tetapi tidak mengunci para manajer ke dalam sasaran khusus atau berupa rangkaian tindakan. Jadi, rencana directional adalah rencana yang fleksibel yang menetapkan pada pedoman umum. Namun perlu diingat

sisi negative dari rencana directional adalah hilangnya kejelasan pada rencana khusus.

#### 4) Rencana Sekali Pakai

Rencana sekali pakai adalah rencana yang digunakan sekali saja yang secara khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan situasi khusus dan diciptakan sebagai respon terhadap keputusan-keputusan yang tidak terprogram yang diambil oleh para manajer. Kebalikan rencana ini adalah rencana tetap, yaitu rencana-rencana yang tetap ada memberikan bimbingan bagi kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam organisasi (Munir dan Ilaihi, 2006: 111-112).

#### b. *Organizing (Pengorganisasian)*

Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan (Munir dan Ilaihi, 2006: 117). Di atas sudah disinggung bahwa tugas-tugas dakwah yang demikian banyak tidak mungkin bisa dilaksanakan oleh seorang diri atau hanya beberapa orang saja, karena itu diperlukan pembagian tugas yang jelas yang dalam istilah ilmu manajemennya disebut pendelegasian wewenang dan

menetapkan serta menyusun jalinan hubungan kerja. Pengorganisasian ini punya arti penting guna menghindari terjadinya penumpukan kerja, tumpang tindih dan kevakuman personil dalam menjalankan aktivitas.

Pada proses pengorganisasian ini akan menghasilkan sebuah rumusan struktur organisasi dan pendelegasian wewenang dan tanggung jawab. Jadi, yang ditonjolkan adalah wewenang yang mengikuti tanggung jawab, bukan tanggung jawab yang mengikuti wewenang. Islam sendiri sangat perhatian dalam memandang tanggung jawab dan wewenang sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang mengajak para sahabat untuk berpartisipasi melalui pendekatan empati yang sangat persuasif dan musyawarah. Sebagaimana yang terkandung dalam surat Ali Imran: 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا  
الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَا وَرَهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ  
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lembah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka,

mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”.

Dalam kaitan ini perlu diperhatikan apa yang disebut prinsip-prinsip manajemen, antara lain:

- 1) Pembagian kerja, dengan memberi tugas pada seseorang, sesuai dengan keahliannya, pengalaman, kondisi fisik, mental, akhlaknya.
- 2) Pemberian wewenang dan tanggung jawab kepada orang yang telah diberi pekerjaan, hal ini harus diberikan secara jelas dan tegas, antara keduanya harus seimbang sehingga setiap orang bisa memberikan tanggung jawab sesuai wewenang yang bisa diberikan kepadanya.
- 3) Kesatuan komando (perintah), yang datangnya dari satu sumber yaitu pimpinan agar seseorang tahu dan jelas kepada siapa dia bertanggung jawab.
- 4) Tertib dan disiplin, ini merupakan salah satu kunci utama bagi berhasilnya tujuan yang hendak dicapai. Dalam kaitan ini seorang pemimpin juga harus mampu memberikan contoh kedisiplinan kepada bawahannya, misalnya dia telah menetapkan waktu untuk rapat maka seorang pemimpin harus datang tepat pada waktunya,

bila seorang pemimpin tidak disiplin, maka bawahannya juga akan mengikuti sikap yang demikian.

- 5) Memiliki semangat kesatuan, sehingga dengan semangat kesatuan itu akan bekerja dengan senang hati, saling membantu sehingga dapat terjalin kerja sama yang baik, dengan ini pula maka setiap personil memiliki inisiatif untuk memajukan dakwah.
- 6) Keadilan dan kejujuran. Seorang pemimpin harus berlaku adil pada bawahannya dan seorang bawahan harus jujur, jangan sampai dia tidak melaksanakan tugas karena alasan-alasan yang tidak rasional, begitupun seorang pemimpin pada bawahannya.
- 7) Koordinasi (menghimpun dan mengarahkan kegiatan, sarana dan alat organisasi), integrasi (menyatukan kegiatan berbagai unit) dan sinkronisasi (menyesuaikan berbagai kegiatan dari unit-unit guna keserasian dan keharmonisan).

Bila prinsip di atas tidak dijalankan, maka akan terjadi *mismanajemen* yang diantaranya disebabkan karena belum ada struktur organisasi yang baik, tidak sesuai antara rencana dengan kemampuan, belum adanya keseragaman metode kerja yang baik dan belum adanya kesesuaian antara pemimpin dengan bawahan (Pimay, 2013: 11).

c. *Actuating (Penggerakan)*

Penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. Penggerakan dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah, karena dalam proses ini semua aktivitas dakwah dilaksanakan. Fungsi ini merupakan penentu manajemen lembaga dakwah. Keberhasilan fungsi ini sangat ditentukan oleh kemampuan pimpinan lembaga dakwah dalam menggerakkan dakwahnya.

Adapun langkah-langkahnya adalah memberikan motivasi, membimbing, mengkoordinir, dan menjalin pengertian diantara mereka, serta selalu meningkatkan kemampuan dan keahlian mereka.

Agar fungsi dari penggerakan dakwah ini dapat berjalan secara optimal, maka harus menggunakan teknik-teknik tertentu yang meliputi:

- 1) Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah.
- 2) Usahakan agar setiap pelaku dakwah menyadari, memahami, dan menerima baik tujuan yang telah diterapkan.

- 3) Setiap pelaku dakwah mengerti struktur organisasi yang dibentuk.
- 4) Memperlakukan secara baik bawahan dan memberikan penghargaan yang diiringi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya.

Untuk itu peranan pemimpin dakwah akan sangat menentukan warna dari kegiatan-kegiatan tersebut. Karena pemimpin dakwah harus mampu memberikan sebuah motivasi, bimbingan, mengkoordinasi serta menciptakan sebuah iklim yang membentuk sebuah kepercayaan diri yang pada akhirnya dapat mengoptimalkan semua anggotanya (Munir dan Ilaihi, 2006: 139-140).

Dari semua potensi dan kemampuan ini, maka kegiatan-kegiatan dakwah akan terlaksana sampai kepada sasaran yang telah ditetapkan. Ada beberapa langkah-langkah dari proses penggerakan dakwah yang menjadi kunci dari kegiatan dakwah, yaitu:

- 1) Pemberian motivasi.

Pemberian motivasi merupakan salah satu aktivitas yang harus dilakukan oleh pimpinan dakwah dalam penggerakan dakwah. Motivasi dikatakan penting karena berkaitan dengan peran pemimpin yang berhubungan dengan bawahannya. Setiap pemimpin harus bekerja sama melalui orang lain atau

bawahannya, untuk itu diperlukan kemampuan memberikan motivasi kepada bawahannya.

2) Bimbingan.

Bimbingan merupakan tindakan pimpinan yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas dakwah yang sesuai dengan rencana, kebijaksanaan, dan ketentuan-ketentuan, agar apa yang menjadi tujuan dan sasaran dakwah dapat dicapai dengan sebaik-baiknya. Bimbingan ini bisa berbentuk sebuah nasihat, dorongan, serta perhatian dengan mengikutsertakan ke dalam program pelatihan-pelatihan yang relevan serta pengembangan yang relevan atau dalam bentuk memberikan sebuah pengalaman yang akan membantu tugas selanjutnya.

3) Menjalin hubungan.

Untuk menjamin terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi usaha-usaha dakwah diperlukan adanya penjalinan hubungan. Dengan menjalin hubungan, semua tim yang tergabung antara pemimpin dan pelaksana dakwah dapat bekerja dengan efektif karena sebelumnya mereka sudah membentuk kerangka usaha demi terwujudnya tujuan dan menyepakati satu sama lain.

#### 4) Penyelenggaraan komunikasi.

Dalam proses kelancaran dakwah komunikasi sangat dibutuhkan antara pemimpin dengan pelaksana dakwah agar saling berinteraksi ketika melaksanakan tugasnya. Komunikasi menghasilkan hubungan dan pengertian yang lebih baik antara atasan dan bawahan, mitra, orang-orang di luar dan di dalam organisasi (Saputra, 2012:303-304).

#### d. *Controlling (Pengawasan)*

Pengawasan (*Controlling*) adalah suatu proses pengamatan terhadap pelaksanaan seluruh kegiatan dalam organisasi untuk menjamin agar semua kegiatan yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Penggunaan prosedur pengawasan dapat dimaksudkan sebagai sebuah kegiatan mengukur penyimpangan dari prestasi yang direncanakan dan menggerakkan tindakan korektif. Dengan fungsi ini, seorang pemimpin bisa melakukan tindakan-tindakan antara lain: pertama, mencegah penyimpangan dalam pengurusan dalam berdakwah. Kedua, menghentikan kekeliruan yang penyimpangan yang berlangsung, dan ketiga mengusahakan pendekatan dan penyempurnaan (Saputra, 2012: 309).

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam program pengawasan antara lain:

- 1) Menetapkan standar.
- 2) Mengadakan pemeriksaan serta penelitian pada pelaksanaan tugas yang telah ditetapkan.
- 3) Membandingkan antara pelaksana tugas dan standar.
- 4) Mengadakan tindakan-tindakan perbaikan.
- 5) Mengevaluasi program perbaikan tersebut.
- 6) Melakukan tindakan koreksi terhadap pelaksanaan kegiatan.

Fungsi manajemen pengawasan mempunyai arti luas yang bersifat menyeluruh, yang di dalamnya terdapat kegiatan pengawasan, pemeriksaan, dan penilaian terhadap semua kegiatan dalam organisasi. Oleh karena itu, maka perlu adanya prinsip-prinsip pengawasan yang dapat dipatuhi dan dijalankan dalam melaksanakan pengawasan tersebut. Adapun prinsip-prinsip pengawasan antara lain sebagai berikut:

- 1) Obyektif dan menghasilkan fakta.

Pengawasan harus bersifat obyektif dan harus dapat menemukan fakta-fakta tentang pelaksanaan pekerjaan dan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

- 2) Berpangkal tolak dari keputusan pimpinan.

Untuk dapat mengetahui dan menilai ada tidaknya kesalahan-kesalahan dan penyimpangan, pengawasan harus bertolak pangkal dari keputusan pimpinan, yang tercermin dalam:

- a) Tujuan yang ditetapkan.
- b) Rencana kerja yang telah ditetapkan.
- c) Kebijakan dan program kerja yang telah digariskan.
- d) Perintah yang telah diberikan.
- e) Peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

3) Preventif.

Pengawasan pada dasarnya adalah untuk menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, yang harus efisien dan efektif, maka pengawasan harus bersifat mencegah jangan sampai terjadi kesalahan-kesalahan, berkembangnya dan terulangnya kesalahan-kesalahan.

4) Bukan tujuan tapi sarana.

Pengawasan hendaknya tidak dijadikan tujuan, tetapi sarana untuk menjamin dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan organisasi.

5) Efisiensi.

Pengawasan harus dilakukan secara efisien, bukan justru menghambat efisiensi pelaksanaan pekerjaan.

6) Apa yang salah

Pengawasan jangan sampai mencari siapa yang salah, akan tetapi apa yang salah, bagaimana timbulnya dan sifat kesalahan itu.

#### 7) Membimbing dan mendidik.

Manajemen merupakan pengembangan manusia, bukan benda. Sebagai salah satu fungsi manajemen, maka pengawasan harus pula mengembangkan faktor manusia. Oleh karena itu pengawasan harus bersifat membimbing dan mendidik agar pelaksana atau pegawai meningkatkan kemampuan dan dedikasinya untuk melakukan tugas-tugas yang telah ditetapkan ([legalstudies71.blogspot.co.id/2016/04prinsip-prinsip-pengawasan-melekat.html](http://legalstudies71.blogspot.co.id/2016/04prinsip-prinsip-pengawasan-melekat.html) diunduh pada tanggal 23 Oktober 2016 pukul 13.59).

Prinsip-prinsip pengawasan dakwah di atas menuntut suatu kepemimpinan yang bervisi, jujur, dan penuh tanggung jawab sehingga aturan-aturan manajemen yang sudah sangat bagus itu terlaksana sesuai rencana. Kelemahan kita adalah pandai merumuskan tujuan dan target-target, tetapi lemah di dalam implementasinya. Penilaian ini harus ditepis dengan meningkatkan kemampuan-kemampuan manajerial dan kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan untuk itu (Awaludin Pimay, 2013: 12).

## **B. Kualitas Keberagamaan Santri**

### 1. Pengertian Keberagamaan

Keberagamaan berasal dari kata beragama mendapat imbuhan ke-an yang berarti menjalankan agama. Menurut

Endang Syafudin Anshari keberagamaan diambil dari kata agama. “Agama dari bahasa sansekerta, yaitu dari kata a=tidak, dan gama=kacau atau kocar-kacir, teratur.

Keberagamaan dari kata dasar agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan. Beragama berarti memeluk atau menjalankan agama. Sedangkan keberagamaan adalah adanya kesadaran diri individu dalam menjalankan suatu ajaran dari suatu agama yang dianut. Keberagamaan juga berasal dari bahasa Inggris yaitu *religiosity* dari akar kata *religi* yang berarti agama. *Religiosity* merupakan bentuk kata dari kata *religious* yang berarti agama, beriman.

Jalaluddin Rahmat mendefinisikan keberagamaan sebagai perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash. Keberagamaan juga diartikan sebagai kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan atau segenap kerukunan, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran dan kewajiban melakukan suatu ibadah Menurut agama (Abdullah dan Karim, 1989: 25).

Sehingga dapat disimpulkan tingkat keberagamaan seseorang yang dimaksud adalah seberapa jauh seseorang taat kepada ajaran agama dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut yang melalui cara berfikir, bersikap, serta berperilaku baik dalam kehidupan sosial masyarakat yang dilandasi ajaran agama Islam (*Hablum*

*Minallah dan Hablum Minannas*) yang diukur melalui dimensi keberagamaan.

Misbah Zulfa Elisabeth telah mengutip Spradley keberagamaan adalah aktifitas kehidupan manusia dalam merespon keyakinan keagamaan yang mereka miliki. Aktifitas kehidupan yang dilakukan oleh suatu masyarakat terbentuk karena berbagai pengalaman dalam tentang kehidupannya. Pengalaman dari pengetahuan itu diinterpretasikan sehingga melahirkan suatu pola dalam kehidupan itu.

## 2. Aspek-aspek Keberagamaan

Keberagamaan mencakup beberapa aspek, diantaranya adalah sebagai berikut (Imin, 1989: 5):

### a. Aspek pemaknaan agama

Pemaknaan agama merupakan faktor terpenting dalam menentukan cara beragama seseorang. Penampilan keberagamaan, pelaksanaan ritual dan ibadah, sosialisasi dan intelektual agama dapat dipengaruhi seseorang dalam memberikan makna agama oleh dirinya. Misalnya kalau diri seseorang itu banyak norma yang mengatur hidupnya. Pemaknaan agama bermula dari pengalaman pribadi, sehingga pemaknaan agama telah menjadi kesadaran kolektif, sehingga pemaknaan agama akan menjadi cerminan budaya masyarakat.

b. Aspek ritual dan ibadah

Ritual tahlil merupakan upacara adat orang Jawa untuk memperingati seseorang yang meninggal, misalnya peringatan kematian 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1000 hari untuk mendoakan pada orang yang telah meninggal. Makna sosial acara tersebut adalah terselenggaranya silaturahmi di lingkungan masyarakat sekitar yang ingin mempertahankan nilai-nilai memahami dan memiliki kepercayaan akan Tuhan. Seperti halnya puasa yang merupakan salah satu bentuk ibadah populer yang diikuti dengan pengeluaran zakat fitrah umat Islam pada bulan ramadhan, sedangkan ibadah yang lain adalah membaca Al-Qur'an merupakan salah satu ibadah yang diyakini mendapatkan banyak pahala dihadapan Allah SWT.

c. Aspek sosial

Menurut perspektif sosialisasi, lingkungan merupakan faktor utama dan penentu dalam pengembangan agama. Sosialisasi ini diartikan sebagai usaha bagaimana seseorang berpartisipasi dalam lingkungan tempat tinggalnya yang memberikan pengaruh terhadap pengembangan diri dan individu seseorang. Lingkungan dapat memberikan pandangan agamis serta memberikan pengaruh terhadap seseorang dalam bersosialisasi dengan agamanya.

d. Aspek pengalaman keagamaan

Keagamaan merupakan refleksi dari visi pengetahuan harapan dan arah keagamaan dari suatu masyarakat. Jenis pengalaman keagamaan yang diungkapkan dalam kegiatan sholat misalnya, maka akan timbul perasaan-perasaan khusus yang diungkapkan dalam kegiatan sholat itu.

3. Dimensi-dimensi Keberagamaan

Jalaludin menyatakan bahwa religiusitas merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku agama sebagai unsur kognitif. Jadi aspek keberagamaannya merupakan integrasi dan pengetahuan, perasaan dan perilaku keagamaan dalam diri manusia. Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan dilihat dari berbagai macam sisi atau dimensi (Ancok, 2008: 76).

Untuk melihat seberapa jauh keberagamaan seseorang maka dapat dilihat bagaimana ia melaksanakan dimensi-dimensi keberagamaan. Menurut Glock & Stark (Robertson, 1988), ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*experiential*), dimensi pengalaman (konsekuensial), dan dimensi pengetahuan agama (intelektual).

*Pertama, dimensi keyakinan.* Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

*Kedua, dimensi praktik agama.* Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelompok, yaitu:

- a. Ritual, mengacu kepada seperangkat ritual, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan.

- b. Ketaatan. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan secara khas pribadi.

*Ketiga, dimensi pengalaman.* Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.

*Keempat, dimensi pengetahuan agama.* Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan saling berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya.

*Kelima, dimensi pengalaman atau konsekuensi.* Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan

keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari (Ancok, 2008: 77-78).

### C. Pondok Pesantren

#### 1. Pengertian dan komponen pondok pesantren

##### a. Pengertian Pondok Pesantren

Secara sederhana pondok pesantren dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem *tafaqquh fi al-ddin* yang biasanya dilengkapi oleh beberapa komponen baik *software* maupun *hardware* yang mendukung keberadaan pesantren sebagai sebuah sistem, seperti: kyai, santri, tradisi pengajian kitab, rumah pengasuh, masjid/mushala, ruang pembelajaran, dan pondok tempat tinggal para santri. Sebagai lembaga *tafaqquh fi al-ddin* pesantren memiliki fungsi memelihara, mengembangkan, menyiarkan dan melestarikan agama Islam dan mencetak tenaga-tenaga pengembang agama (Mas'ud dkk, 2002: 97).

Sedangkan secara terminologi pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Damopolii, 2011: 57). Tradisional yang dimaksud di sini adalah bahwa lembaga ini telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman

yang berubah dari waktu ke waktu pesantren mampu mengalami penyesuaian.

Mengenai istilah pesantren sendiri, departemen Agama RI dalam Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren, proyek pembinaan dan bantuan Kepada Pondok Pesantren (1982) menyatakan bahwa istilah pesantren berasal dari kata santri yang berarti murid, atau dari kata *shastri* yang berarti huruf. Sebab di pesantren inilah santri belajar mengenal huruf (Hasyim, 2003: 250).

Dari beberapa pengertian pesantren tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pesantren adalah tempat atau wadah belajar agama Islam dimana terjadi proses transformasi ilmu-ilmu agama dari kiai kepada santri yang berpedoman pada model pendidikan mendidik.

b. Elemen Pondok Pesantren

Hampir dapat dipastikan lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen pesantren, antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi kyai, santri, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau yang sering disebut dengan kitab kuning (Amin Haedari dkk, 2004: 25).

Meski demikian, bukan berarti elemen-elemen yang lain tidak menjadi bagian penting dalam sebuah lembaga pendidikan pesantren. Sebaliknya, perkembangan dan

kemajuan peradaban telah mendorong pesantren untuk mengadopsi ragam elemen bagi teroptimalisasikannya pelaksanaan pendidikan pesantren. Seiring dengan itu, pengkategorisasian bagian-bagian yang termasuk dalam elemen penting pesantren pun menjadi beragam.

M. Arifin (1995) menegaskan bahwa sistem pendidikan pesantren harus meliputi infrastruktur maupun suprastruktur penunjang. Infrastruktur dapat meliputi perangkat lunak (*software*), seperti kurikulum, metode pembelajaran dan perangkat keras (*hardware*), seperti bangunan pondok, masjid, sarana dan prasarana belajar (laboratorium, computer, perpustakaan dan tempat praktikum lainnya). Sedangkan suprastruktur pesantren meliputi yayasan, kyai, santri, ustadz, pengasuh dan para pembantu kyai atau ustadz.

Terlepas dari perbedaan pendapat para cendekiawan mengenai arti pesantren, Dhofier melihat setidaknya pesantren memiliki lima elemen dasar, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab kuning dan kyai. Kyai sebagai elemen dasar dari tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan lembaga pendidikan lainnya. Masing-masing elemen akan diuraikan sebagai berikut (Mustofa Harun dkk, 2008: 432):

## 1) Kyai

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat penting bagi suatu pesantren. Di samping itu, kyai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Sifat kharismatik dan wibawa serta keterampilan seorang kyai sangat berpengaruh dalam mengelola pesantren. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai.

Menurut asal-muasalnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. *Pertama*, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap sakti dan keramat, misalnya Kyai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta. *Kedua*, sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya. *Ketiga*, sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren.

Dalam perkembangannya, gelar kyai tidak lagi menjadi hak tunggal bagi para pemimpin atau pengasuh pesantren. Gelar kyai juga dianugerahkan sebagai bentuk penghormatan kepada seorang ulama yang mumpuni dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan,

walaupun yang bersangkutan tidak memiliki pesantren. Bahkan gelar kyai ini juga sering dipakai oleh para da'i atau muballigh yang biasa memberikan ceramah agama.

## 2) Pondok

Pondok adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan kompleks pesantren, yang terdiri dari rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Pondok, atau tempat tinggal santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan system pendidikan lainnya yang sedang berkembang di wilayah Negara Islam.

Ada beberapa alasan mengapa pesantren harus menyediakan pondok (asrama) untuk tempat tinggal para santrinya. *Pertama*, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam merupakan daya tarik para santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara terus menerus dalam waktu yang sangat lama. Sehingga untuk keperluan itulah seorang santri harus menetap. *Kedua*, hamper semua pesantren berada di desa-desa terpencil jauh dari keramaian dan tidak tersedianya perumahan yang cukup untuk menampung para santri, dengan demikian

diperlukan pondok khusus. *Ketiga*, adanya timbal balik antara santri dan kyai, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah seperti bapaknya sendiri, sedangkan kyai memperlakukan santri seperti anaknya sendiri juga. Sikap timbal balik ini menimbulkan suasana keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan secara terus menerus.

Ada yang khas dari pondok, yaitu adanya pemisahan antara tempat tinggal santri laki-laki dengan perempuan. Sekat pemisah ini biasanya berupa rumah kyai dan keluarga, masjid maupun ruang kelas madrasah. Di sinilah letak pentingnya pondok elemen penting yang turut menopang keberlangsungan tradisi pesantren di Indonesia.

### 3) Masjid

Seorang kyai yang ingin mengembangkan pesantren pada umumnya yang pertama-tama menjadi prioritas adalah masjid. Masjid dianggap sebagai simbol yang tidak terpisahkan dari pesantren. Dalam konteks pesantren, masjid adalah tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, tidak hanya sebagai tempat praktek ibadah, tetapi juga tempat pengajaran kitab-kitab klasik dan aktifitas pesantren lainnya.

Di manapun kaum muslimin berada masjid menjadi pilihan ideal bagi tempat pertemuan,

musyawarah, pusat pendidikan, pengajian, kegiatan administrasi dan kultural. Bahkan, ketika belum ada madrasah dan sekolah yang menggunakan sistem klasikal, masjid merupakan tempat paling representative untuk menyelenggarakan pendidikan. Ketika pengenalan pengajaran al-Qur'an, baik melalui TPA ataupun TPQ dilaksanakan di masjid-masjid.

Secara etimologis Menurut M. Quraish Shihab, masjid berasal dari bahasa Arab "*sajada*" yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan *takdzim*. Sedangkan secara terminologi, masjid merupakan tempat aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah.

#### 4) Santri

Santri merupakan elemen yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren, karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, maka seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

Menurut tradisi pesantren, biasanya santri terdiri dari dua kelompok, yaitu *santri mukim* dan *santri kalong*. *Santri mukim* yaitu murid-murid yang berasal

dari daerah jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama (santri senior) tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. *Santri kalong* yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas pesantren lainnya.

#### 5) Pengajaran Kitab-kitab klasik/kuning

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzhab Syafi'iyah. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat sering disebut kitab *Gundul*, yang merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam pesantren di Indonesia. Pada umumnya para santri datang dari jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut, baik kitab Ushul Fiqh, kitab Tafsir, Hadits, dan lain sebagainya. Para santri biasanya juga mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab (*nahwu dan sharaf*) guna menggali makna dan tafsir dibalik teks-teks tersebut.

Pondok pesantren mempunyai tujuan keagamaan sesuai dengan pribadi sang kyai. Sedangkan metode pengajaran dan materi kitab yang diajarkan kepada santri ditentukan oleh sejauh mana kedalaman ilmu pengetahuan sang kyai dan yang dipraktekkan sehari-hari dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari metode pengajaran di pondok pesantren lebih mengutamakan niat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat agar mereka disebut sebagai ahli ilmu agama.

Secara umum kitab yang diajarkan pesantren di Jawa maupun di luar Jawa sama, misalnya kitab-kitab fiqh seperti *Sullam Taufiq dan Safinatun Najah*. Kesamaan kitab yang diajarkan dan system pengajaran tersebut menghasilkan sifat pandangan hidup, cultural dan praktek-praktek keagamaan di kalangan santri di seluruh Jawa dan luar Jawa. Perlu diketahui bahwa dalam kajian kitab klasik tidak sekedar membaca teks secara hitam putih, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan atau penjelasan-penjelasan pribadi baik mengenai isi maupun bahasa dari teks.

## 2. Tipe pondok pesantren

Pondok pesantren yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia sangat banyak dan memiliki tipe yang berbeda-beda.

Ziemek mengelompokkan pondok pesantren ke dalam lima tipe.

- a. Pesantren yang paling sederhana, di mana masjid sebagai pusat pengajaran agama. Pesantren seperti ini khas bagi pesantren kaum sufi (pesantren tarekat) dengan pengajian-pengajian yang teratur dalam masjid dengan pengajaran pribadi oleh anggota kaum, akan tetapi tidak tinggal di dalam pesantren.
- b. Pondok pesantren yang sudah dilengkapi dengan suatu “pondok” yang terpisah, yaitu asrama yang terbuat dari bambu/kayu bagi para santri yang sekaligus menjadi ruangan untuk tinggal dan sekaligus tempat belajar yang sederhana.
- c. Tipe pesantren dengan komponen-komponen klasik yang diperluas dengan suatu madrasah. Madrasah dengan suatu struktur tingkatan kelas banyak memberikan pelajaran yang bukan keagamaan. Kurikulumnya berorientasi kepada sekolah-sekolah pemerintah yang resmi.
- d. Pesantren yang sudah memiliki sekolah formal (madrasah) dan memiliki program (jadwal) tambahan/pelengkap dalam pendidikan keterampilan dan terapan bagi para siswa maupun remaja bagi desa-desa sekitarnya. Mereka menguasai sektor pertanian, peternakan, belajar berorganisasi dan menyelenggarakan kursus-kursus.

Pendidikan mereka berorientasi kepada lingkungan warga dan mengorganisasi kegiatan swadaya-swadaya.

- e. Pesantren “modern” yaitu pesantren yang bergerak di sektor pendidikan Islam klasik, juga mencakup semua tingkatan sekolah formal dari sekolah dasar hingga universitas. Pesantren ini mempunyai program pendidikan keterampilan, pertanian, manajemen pendapatan, manajemen organisasi, pengembangan potensi lingkungan swadaya masyarakat (Harun dkk, 2008: 437-438).

### 3. Model-model Pondok Pesantren

Setiap pesantren mempunyai ciri-ciri dan sistem tersendiri, hal itu membuktikan bahwa lembaga-lembaga pesantren tersebut benar-benar berbeda satu sama lain, sebab antara yang satu dengan yang lain masih saling kait-mengait. Sistem yang digunakan pada suatu pesantren juga diterapkan di pesantren lain. Dilihat dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran bagi para santrinya, maka pondok pesantren dikelompokkan ke dalam dua model (Wahjoetomo, 1997: 82).

#### a. Pesantren Salaf (Tradisional)

Pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional, dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut kitab kuning. Di antara pesantren ini ada yang mengelola madrasah bahkan juga sekolah-sekolah umum

mulai tingkat dasar atau menengah, dan ada pula pesantren-pesantren besar sampai ke perguruan tinggi. Murid-murid dan mahasiswa diperbolehkan tinggal di pondok atau di luar, tetapi mereka diwajibkan mengikuti pengajaran kitab-kitab dengan sara *sorogan* maupun *bandongan*, sesuai dengan tingkatan masing-masing. Contoh pesantren yang masih konsisten dengan sistem salafi, yaitu Pesantren Lirboyo dan Ploso di Kediri, Pesantren Maslakul Huda di Pati, dan Pesantren Tremas di Pacitan.

b. Pesantren *khalaf* (Modern)

Pesantren *khalaf* adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti SMP, SMU dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya. Semua santri yang masuk pondok terbagi-bagi dalam tingkatan kelas. Akan tetapi tidak berarti *khalaf* meninggalkan sistem salaf. Ternyata hampir semua pesantren modern meskipun telah menyelenggarakan sekolah-sekolah umum tetap menggunakan sistem salaf di pondoknya. Pengajian kitab-kitab klasik pesantren *khalaf* sama dengan pesantren salaf yaitu menggunakan sistem *sorogan* dan *bandongan*. Pesantren *khalaf* mengantongi satu nilai plus karena lebih lengkap materi pendidikannya yang meliputi pendidikan agama dan umum yang terbukti

kitab-kitab klasik berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Contoh pesantren yang menggunakan sistem *khalafi*, yaitu Pondok Modern Darussalam Gontor, Pesantren Tebuireng dan Rejoso di Jombang (Wahjoetomo, 1997: 88).

#### 4. Model Pembelajaran Pondok Pesantren

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren maupun ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pendidikan sebagian besar pesantren di Indonesia pada umumnya menggunakan beberapa sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional. Sistem tradisional adalah sistem yang berawal dari pola pengajaran yang sangat sederhana, yakni pola pengajaran *sorogan*, *bandongan*, *wetonan*.

Pertama, *sorogan*. Sistem pengajaran dengan pola *sorogan* dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai. Dalam sistem pengajaran model ini, seorang santri harus betul-betul menguasai ilmu yang dipelajarinya sebelum kemudian mereka dinyatakan lulus, karena sistem pengajaran ini dipantau langsung oleh kiai dan biasanya dilakukan oleh dua atau tiga orang santri.

Kedua, *wetonan*. Sistem pengajaran *wetonan* ini dilaksanakan dengan jalan kiai membaca kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membaca kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Sistem pengajaran semacam ini tidak dikenal adanya absensi (daftar hadir). Santri boleh datang, boleh tidak, dan juga tidak ada ujian. Sistem ini biasanya dilaksanakan dengan belajar secara berkelompok yang diikuti oleh para santri dimana kiai membacakan kitab setelah itu kiai akan menjelaskan makna yang terkandung di dalam kitab yang telah dibacakannya (Maunah, 2009: 29).

Ketiga, *bandongan*. Sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem *sorogan* dan *wetonan* adalah *bandongan*, yang dalam prakteknya dilakukan saling kait-mengkait dengan yang sebelumnya. Dalam sistem *bandongan* ini seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang sedang dihadapi atau disampaikan dan para kiai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah.

Ketiga pola pengajaran ini berlangsung semata-mata tergantung kepada kiai, sebab segala sesuatunya berhubungan dengan waktu, tempat dan materi. Selain itu pengajaran yang dilaksanakan pesantren terletak pada kiai atau ustadz dan sekaligus yang menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar di pondok pesantren. Sebab otoritas kiai sangat

dominan di dalam pelaksanaan pendidikannya, selain diri sendiri yang memimpin pondok itu (Maunah, 2009: 30).

## 5. Fungsi Pondok Pesantren

Dimensi fungsional pondok pesantren tidak bisa lepas dari hakekat dasarnya bahwa pondok pesantren tumbuh berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sangat sederhana. Oleh karena itu perkembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman agama (Islam) lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai normatif, edukatif, dan progresif.

Nilai normatif pada dasarnya meliputi kemampuan masyarakat dalam mengerti dan mendalami ajaran-ajaran Islam dalam artian ibadah sehingga masyarakat menyadari akan pelaksanaan ajaran agama yang selama ini dipupuknya. Nilai edukatif meliputi tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat muslim secara menyeluruh dapat dikategorikan terbatas baik dalam masalah agama maupun ilmu pengetahuan pada umumnya. Dengan kondisi lingkungan desa dan pesantren yang sedemikian rupa, maka pondok pesantren memiliki fungsi (Ghazali, 2001: 35):

### a. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara regular dan diikuti oleh

masyarakat, dalam pengertian member pelajaran secara material maupun immaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab kuning. Seperti halnya pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi), dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yaitu kitab-kitab kuning seperti tafsir, hadits usul fiqh dll.

Dalam perkembangannya, misi pendidikan pondok pesantren terus mengalami perubahan sesuai dengan arus kemajuan zaman yang ditandai dengan munculnya IPTEK. Sejalan dengan terjadinya perubahan sistem pendidikannya, maka makin jelas fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, di samping pola pendidikan secara tradisional diterapkan juga pola pendidikan modern (Ghazali, 2001: 37).

b. Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah

Pengertian sebagai lembaga dakwah dapat dilihat dari kiprah pesantren dalam kegiatan melakukan dakwah dikalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran beragam atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam.

Keberadaan pesantren di tengah masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimat Allah dalam pengertian penyebaran ajaran agama

Islam agar pemeluknya memahami Islam dengan sebenarnya. Oleh karena itu kehadiran pesantren sebenarnya dalam rangka dakwah islamiyah, seperti contoh masjid pesantren berfungsi sebagai masjid umum dan juga berfungsi sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum (Ghazali, 2001: 38).

c. Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan dan dakwah tetapi lebih jauh daripada itu ada kiprah yang sangat besar dari pesantren yang telah disajikan oleh pesantren untuk masyarakatnya (Ghazali, 2001: 39).

Seperti halnya pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat sosial-ekonomi orang tuanya. Sementara itu, setiap hari pesantren menerima tamu yang datang dari masyarakat umum. Mereka membawa berbagai macam masalah kehidupan maupun masalah-masalah yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat dan pelayanan kepentingan umum (Harun dkk, 2008: 444).

## 6. Tujuan Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang penyelenggaraannya pendidikannya secara umum dengan cara non klasikal, yaitu seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama Arab abad pertengahan. Para santri biasanya tinggal dalam pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren mempunyai dua alasan yang dijadikan tujuan, yaitu:

- a. Pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf nahi mungkar*). Kehadirannya dengan demikian dapat disebut sebagai agen perubahan yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, dan kemiskinan ekonomi. Mungkin seandainya kita tidak pernah dijajah, pesantren-pesantren itu tidaklah begitu jauh terpencil di daerah pedesaan seperti kebanyakan pesantren sekarang ini, melainkan akan berada di kota-kota pusat kekuasaan atau ekonomi, atau sekurang-kurangnya tidak terlalu jauh (Majid, 1997: 3-4).

- b. Pesantren adalah untuk menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam mengembangkan kepribadian yang *muhsin* tidak hanya sekedar muslim (Mastuhu, 1994:56).